

**Polemik Pariwisata Premium Labuan Bajo Terhadap Relokasi
Masyarakat Ata Modo Dalam Film Dokumenter Dragon For Sale**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**Oleh:
PELIPUS WOLE ENGGE
2019230037**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2023**

RINGKASAN

Film dokumenter *Dragon For Sale* berkisah tentang pemandangan menakjubkan Pulau Labuan Bajo dan Pulau Komodo. Dandhy Laksono, sutradara film dokumenter *Sexy Killers*, menyutradarai film yang diproduksi bekerja sama dengan Sahabat Flores, Sunspirit, dan Ekspedisi Indonesia Baru. Kemunculan wisata ultra premium di Labuan Bajo diulas dalam film dokumenter *Dragon For Sale* yang disutradarai Dandy Laksono dan kawan-kawan. Dimana Labuan Bajo dimasukkan sebagai salah satu destinasi pariwisata “10 Bali Baru”. Belajar adalah tujuan pendidikan. memastikan bahwa analisis wacana secara akurat menangkap alasan meningkatnya jumlah wisatawan kelas atas di Labuan Bajo. untuk meneliti kontroversi seputar wisata mewah di Labuan Bajo. dan migrasi Ata Modo, serta menyadari bahwa perluasan wisata mewah Labuan Bajo tidak terlepas dari pergerakan komunitas Ata Modo. Film dokumenter *Dragon For Sale #4 The Twins* berpusat pada migrasi komunitas Ata Modo, dan penelitian ini mengkaji wacana kontroversial pariwisata premium Labuan Bajo di sekitarnya. Data primer dan sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data kemudian dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan rekaman wawancara. Data tersebut kemudian diperiksa dengan menggunakan analisis tiga tingkat Teun Van Dijk: struktur makro, super, dan mikro.

Berdasarkan temuan penelitian, film “*Dragon For Sale*” menawarkan pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi terhadap pertumbuhan pariwisata di Desa Ata Modo dan sekitarnya. Video ini menganalisis pilihan dan perilaku wisatawan serta penolakan masyarakat setempat terhadap rencana relokasi yang dilakukan pemerintah. Hal ini juga memaparkan dampak buruk kebijakan pemerintah terhadap sektor pariwisata. Lebih dari itu, film ini juga mencerminkan kompleksitas konteks sosial yang melibatkan konflik, peran pemerintah, dampak ekonomi, aspek budaya, dan preferensi wisatawan. Dalam film *Dragon For Sale* juga terdapat kesenjangan ekonomi yang terjadi, dimana masyarakat merasa akan adanya persaingan ekonomi yang akan terjadi, sehingga adanya pengembangan pariwisata premium masih sangat diragukan oleh masyarakat Ata Modo . film *Dragon For Sale* dicerminkan sebagai perbandingan pemerintahan yang menjadi otoriter dimana dilihat dari pengambilan keputusan sepihak yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga masyarakat merasa kembalinya ungu kekuasaan yang terjadi kembali yang bersifat otoriter.

Kata kunci: *Film, Dragon For Sale, Relokasi , Wisata Premium , Masyarakat Ata Modo, Analisis Wacana Kritis.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surat kabar, bioskop, radio, dan televisi merupakan contoh alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak. Sedangkan media massa merupakan alat atau metode penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Kata lain untuk perantara atau perantara adalah “media”, yang juga dapat digunakan dalam bentuk jamak. Misa yang artinya berkumpul atau berkumpul, berasal dari kata bahasa Inggris misa. Masyarakat memanfaatkan film sebagai salah satu media komunikasinya untuk mendapatkan hiburan dan informasi. Film telah memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai cara selama 70 tahun terakhir. Diproduksi oleh tenaga terampil dan imajinatif, film memiliki nilai seni yang melekat (Firmansyah, 2020).

Film fiksi dan nonfiksi dapat dibedakan berdasarkan alur filmnya. Film fiksi adalah film yang tidak didasarkan pada kenyataan; sebaliknya, ini adalah karya imajinasi manusia. Film non-fiksi mengambil inspirasi dari peristiwa kehidupan nyata dan menggunakan berbagai elemen sinematografi, termasuk musik, efek suara, cahaya, komputerisasi, skenario yang menarik, naskah yang menarik, dan banyak lagi, untuk meningkatkan dampaknya. mencabut film non-fiksi (Rohman & Wicaksono, 2018). Kategori tertentu digunakan untuk mengatur berbagai jenis film. Film digolongkan ke dalam empat kategori oleh Onong Uchjana Effendy dalam Fatimah (2017), misalnya. Jenis film yang pertama adalah film naratif, yang ditujukan untuk khalayak global, memiliki alur cerita, dan dirilis sebagai barang. Film yang kedua adalah film berita (newsreel) yaitu film yang diangkat dari kisah atau kejadian nyata, dan film dokumenter yaitu film yang mengutamakan peristiwa atau fakta. Keempat, adanya nilai berita dalam kartun, atau film yang berasal dari lukisan. Ketiga, film yang mendokumentasikan

Dengan konten faktualnya, film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik. Yang termasuk dalam kategori jurnalisme sinema adalah film dokumenter. Saat ini, ada banyak film dokumenter yang dibuat di seluruh dunia. Hasilnya, pemrograman berbasis realitas menyampaikan fakta dan realitas tanpa

menggunakan rekayasa dan didasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai eksistensial dan vital. Saat membahas film dokumenter, tentu saja kita akan membahas isu-isu yang dihadapkannya. Beberapa dari film dokumenter ini, seperti *Dragon For Sale*, menyentuh topik kontroversial terkait pariwisata.

Untuk Pariwisata juga sebagai salah satu aset daerah yang sangat signifikan. Wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, menganggap pariwisata sangat menarik. Bahasa Sanskerta adalah asal kata "pari", yang menunjukkan hal-hal yang dilakukan atau sering dilakukan, dan "wisata", yang berarti perjalanan. Kata "pariwisata" digunakan secara luas dan teknis, menurut Muljadi (2012: 21), untuk merujuk pada segala upaya yang dilakukan untuk mengatur, mengoordinasikan, dan memuaskan permintaan wisatawan yang dilakukan oleh pemerintah, sektor komersial, dan organisasi masyarakat. Pariwisata dan gagasan pariwisata terkait erat, dengan yang pertama menjadi bisnis karena melibatkan mencari nafkah di tempat tujuan sementara yang terakhir lebih tentang menikmati pengalaman dan memuaskan banyak keinginan (Muljani, 2020). Sudah sering diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak dikunjungi di dunia. Wisata tradisional masih cukup populer di Indonesia, meski banyak alternatif pilihan.

Kajian Soebagyo menunjukkan bahwa pariwisata dalam dan luar negeri ke Indonesia berkembang pesat (Soebagyo, 2013:25–28). Pada tahun 2011, sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan devisa terbesar kelima bagi negara, senilai US\$8,5 miliar. Angka Kementerian Pariwisata pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, industri ini menyumbang 9% PDB negara atau sekitar Rp 140 triliun total devisa. Jumlah tersebut setara dengan Rp 946,09 triliun. Harayanto (2019) menyatakan bahwa kontribusi PDB diperkirakan akan meningkat menjadi 15% pada tahun 2019 dan Rp 280 triliun akan digunakan untuk menopang mata uang nasional secara keseluruhan. Di ujung paling barat Pulau Flores terletak kota Labuan Bajo yang terletak di salah satu provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini merupakan pintu gerbang ke pulau-pulau menakjubkan lainnya dan semakin populer sebagai tujuan wisata dalam beberapa tahun terakhir. kaliber yang luar biasa di Indonesia. Labuan Bajo dikatakan sebagai wisata premium karena memiliki keindahan alam yang memukau, infrastruktur pariwisata yang

berkembang, aksesibilitas yang meningkat, pengalaman pariwisata yang eksklusif.

Pariwisata premium, menurut Sandiaga Uno merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata yang berkualitas tinggi dengan kental dan mempunyai keunikan alam, sosial, budaya, masyarakat, dan makhluk hidup di dalamnya sehingga memberikan pengalaman yang berkualitas tinggi bagi wisatawan, dengan tetap memperhatikan keberlangsungan hidup (antara news.com). Labuan Bajo dapat berkembang menjadi destinasi unik bagi wisatawan kelas atas seiring dengan meningkatnya kualitas industri pariwisata.

Selain itu, destinasi wisata Indonesia akan dibagi ke dalam kategori premium dan menengah oleh Presiden Joko Widodo Republik Indonesia. Industri pariwisata di Labuan bajo telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, Labuan bajo telah mengembangkan berbagai akomodasi dan fasilitas pariwisata. Terdapat hotel dan restoran mewah dengan pemandangan spektakuler. Industri pariwisata telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi labuan bajo dan wilayah sekitarnya. Mulai dari industri transportasi, penginapan, tempat makan, dan jasa pemandu wisata, pariwisata menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Hal ini juga mendorong pengembangan usaha mikro dan kecil di bidang perdagangan dan industri kerajinan. Komodo menghuni Taman Nasional Komodo yang terletak di Pulau Komodo di Kabupaten Manggarai Barat. Taman ini telah berkembang menjadi salah satu tujuan wisata utama yang resmi diklasifikasikan oleh pemerintah sebagai wisata premium. Kelas dunia itulah yang Frans Teguh, Direktur Utama Badan Otorita Pariwisata (BOP) Labuan Bajo Flores, mengartikan sebagai pariwisata premium. Wisatawan setidaknya dibekali tiga hal: keterasingan, keunggulan, keaslian, dan keunikan. Oleh karena itu, perjalanan premium lebih dari sekadar kemewahan bintang lima dan enam. Meskipun demikian, kota ini mungkin merupakan kota wisata kelas satu yang menawarkan pengasingan dan pariwisata asli yang tidak ada. lokasi tambahan (Eksplorasi Ekonomi, 2019) Pemerintah berupaya mentransformasikan Labuan Bajo secara maksimal sebagai destinasi wisata guna mengelola, mengembangkan, dan menumbuhkan kawasan pariwisata di sana maupun di Flores dengan cara yang lebih terarah, sistematis, terpadu, dan

terkoordinasi. Sejalan dengan itu, Labuan Bajo dinobatkan sebagai salah satu dari lima tempat wisata terbaik oleh pemerintah (setkab.go, 2022).

Menurut Presiden Joko Widodo, perencanaan wilayah diterapkan terlebih dahulu pada pengembangan kawasan resor ultra-premium Labuan Bajo. Harapan tulus kami adalah bahwa sektor pasar pariwisata saat ini adalah sektor yang menghabiskan lebih banyak uang daripada mayoritas wisatawan. Oleh karena itu, keterpaduan dalam hal ketertiban, kebersihan, serta kenyamanan dan keamanan pengunjung sangat diperlukan. Kedua, terhubung dengan infrastruktur. Harapan saya runway dan terminalnya bisa selesai awal tahun ini. Soal penyiapan sumber daya manusia, Jokowi ingin masyarakat setempat dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang berlangsung. Untuk memenuhi tuntutan dunia usaha pariwisata yang perlu kita garap, kita harus bertindak cepat untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat setempat, termasuk kompetensi dan kemampuannya. Jokowi meminta agar perusahaan kecil, menengah, dan mikro di NTT tetap ada. Dia membayangkan sebuah pusat kreatif yang akan fokus pada barang-barang lokal di masa depan, membantu dalam hal-hal seperti harga, desain, dan pengemasan. Di masa depan, kami ingin melihat pertumbuhan signifikan dalam bidang tenun, kopi, kerajinan tangan, dan masakan khas. Selain itu, sajian seni dan budaya daerah perlu lebih semarak agar dapat menghidupkan Labuan Bajo (cnbcindonesia, 2020).

Di Labuan Bajo, Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Nusa Tenggara Timur, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) masih mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk menata destinasi pariwisata. Labuan Bajo diyakini dapat berkembang menjadi tujuan wisata utama yang menarik pengunjung dari luar dengan kawasan pariwisata yang semakin tertata dengan baik (Indonesiabaik, 2019). Tujuh faktor prioritas destinasi wisata kelas atas Labuan Bajo Flores adalah sebagai berikut: kegiatan, prasarana dan sarana, pelestarian warisan alam, sumber daya manusia (SDM), pengelolaan perjalanan, kuliner, kesehatan, serta keamanan dan keselamatan (Baca berita/nasional, 2021).

Selama tahun 2014 hingga 2018, jumlah perusahaan jasa penginapan atau

hotel di Labuan Bajo mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, menurut statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Manggarai Barat. Sebanyak 56 hotel, termasuk 50 hotel non-bintang dan bintang 6, terdaftar di Labuan Bajo pada tahun 2014. Pada tahun 2018, industri hotel di Labuan Bajo mengalami pertumbuhan sebesar 57,14% dibandingkan tahun 2014. Sebanyak 91 hotel non-bintang dan hotel bintang tujuh merupakan 98 hotel di Labuan Bajo pada tahun 2018.

59 agen perjalanan, 16 agen perjalanan, dan 7 organisasi informasi wisata di Labuan Bajo menyediakan paket perjalanan ke Taman Nasional Komodo, selain layanan perumahan, menurut statistik yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat (2018). Selain itu, lebih dari 100 pemandu wisata dipekerjakan oleh pariwisata TNK. Berdasarkan data di atas, Presiden Indonesia Joko Widodo bermaksud mentransformasikan pariwisata Labuan Bajo menjadi pengalaman super premium. Selain itu, ia ingin memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri dan menyampaikan harapan yang ditanamkan untuk pengembangan pariwisata premium di Pulau Komodo. Terakhir, ia ingin merevitalisasi dan meningkatkan budaya lokal, termasuk kerajinan tenun tradisional, usaha kopi, dan kuliner (setkab.go, 2023).

Sebaliknya, sejumlah warga setempat merespons pernyataan Presiden Jokowi. Salah satu warga lokal tersebut adalah Boe, seorang pemandu wisata di Labuan Bajo dan salah satu pengusaha kapal lokal. Boe, sebagai pengusaha kapal tradisional, menjawab bahwa selama ini pendapatannya berasal dari segmen pasar menengah ke bawah serta wisatawan umum yang mencari pengalaman wisata yang murah—misalnya dengan membagi biaya perjalanan atau menyewa kapal pribadi. masih dalam batas kemampuan mereka. Dalam hal ini, diharapkan kerangka yang diciptakan oleh program pasokan wisatawan regional dapat bertahan dan mampu mendukung dirinya sendiri, bukannya gagal. Presiden belum memberikan penjelasan menyeluruh mengenai konsep pariwisata super premium yang menimbulkan kekhawatiran. Ketika pengusaha kapal lokal memasuki pasar pariwisata super premium, ketidakjelasan ini menimbulkan keraguan terhadap strategi keterlibatan dan positioning mereka, terutama bagi mereka yang selama ini

berkonsentrasi melayani kategori wisatawan non-premium. Untuk menjaga kesinambungan dan keadilan keterlibatan pelaku industri lokal dalam kerangka inovasi pariwisata yang didorong, persyaratan ini menunjukkan bahwa diperlukan kejelasan dan pembuatan aturan yang lebih rinci.

Terkait sikap Presiden Jokowi, Emanuel, warga Labuan Bajo pun turut mengutarakan pendapatnya. Dia mengatakan bahwa beberapa penduduk setempat diperlakukan tidak hormat sebagai akibat dari taktik perekrutan tenaga kerja yang tidak etis oleh berbagai perusahaan. Sebaliknya, Rd. Fedelis Markus Demu, Pastor Paroki St. Petrus Martir Ndora, berpendapat bahwa perasaan duka dan kecemasan yang dialami gereja erat kaitannya dengan kemungkinan terjadinya emosi tersebut di dunia luar. Oleh karena itu, dalam konteks membina dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat serta spiritualitas gereja lokal, pernyataan ini menyoroti kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat lokal baik dalam ranah sosial maupun spiritual dan memerlukan pertimbangan yang cermat (<https://www.antaranews.com>, 2023)".

Namun melalui channel YouTube-nya, "Jangan khawatir, ini juga teknik," Haris Azhar pun menanggapi tumbuhnya industri pariwisata kelas atas di Labuan Bajo. Menurut Azhar, ada dampak buruk terhadap ekosistem Komodo akibat perpecahan dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Dia menyuarakan kekhawatirannya bahwa komodo yang ditempatkan di lokasi yang makmur tidak akan rentan terhadap masalah kesehatan seperti yang ditempatkan di tempat-tempat premium. Azhar sedang menyelidiki kemungkinan masalah lingkungan yang dapat membahayakan komodo, seperti paparan debu semen dan emisi kendaraan. Penelitian ini menyoroti perlunya perencanaan yang matang untuk mengurangi bahaya terhadap ekosistem dan kelestarian lingkungan serta menyajikan sudut pandang kritis mengenai implikasi ekologi dan sosial dari pertumbuhan wisatawan premium Labuan Bajo ([Pikiran-rakyat.com/nasional](https://pikiran-rakyat.com/nasional)., 2023).

Potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan keuntungan besar bagi penduduk lokal ada dengan berkembangnya pariwisata super premium di Labuan Bajo. Lapangan kerja baru diperkirakan akan tercipta, bisnis-bisnis lokal termasuk makanan khas, kopi, kerajinan tangan, dan tenun diperkirakan akan

berkembang, dan seni dan budaya lokal dan regional akan didukung. Selain itu, perjalanan super premium diperkirakan akan menarik wisatawan kelas atas yang memiliki lebih banyak uang tunai, sehingga dapat meningkatkan penerimaan pajak daerah dan pengeluaran terkait pariwisata.

Namun strategi pertumbuhan ini bukannya tanpa kelemahan. Perusahaan kecil dan pengusaha kapal lokal yang saat ini bergantung pada wisatawan dengan anggaran terbatas mungkin akan menderita jika pariwisata super premium mulai berkembang dan mengancam kelangsungan program pariwisata lokal yang melayani sektor pasar menengah ke bawah. Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin besar di wilayah ini menimbulkan kekhawatiran karena masyarakat setempat akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Pertumbuhan pariwisata super premium juga dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan tenaga kerja tidak terhormat atau ilegal, yang dapat membahayakan kesejahteraan penduduk lokal dan ekosistem lokal. Untuk menjaga keutuhan ekosistem dan lingkungan, penting juga untuk secara hati-hati menangani isu-isu yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan komodo.

Oleh karena itu, pertumbuhan pariwisata super premium di Labuan Bajo berpotensi memberikan manfaat bagi perekonomian dan sistem pelatihan lokal, namun juga membawa risiko yang perlu dikelola secara hati-hati dan bijaksana. Risiko-risiko ini mencakup kesenjangan sosial, terganggunya program pariwisata lokal, dan perlindungan lingkungan.

Selain itu juga terdapat pulau-pulau kecil dengan pemandangan alam yang menakjubkan seperti Pulau Padar, Pulau Rinca, dan Pulau Kanawa. Keanekaragaman hayati bawah laut Pulau Komodo yang luar biasa merupakan daya tarik bagi para perenang snorkel dan penyelam. Wisatawan juga suka menggunakan perahu konvensional atau kapal pesiar untuk wisata pulau. Di Indonesia saat ini, salah satu proses atau pendekatan yang digunakan untuk membicarakan polemik atau persoalan komunikasi adalah pembuatan film. Ada beberapa pembenaran untuk memproduksi film berbasis polemik, seperti film yang berfokus pada isu-isu nyata dalam kehidupan sosial, pertumbuhan pariwisata, atau bahkan kesenjangan

antara negara dan masyarakat, yang dieksplorasi dalam film dokumenter yang menarik. Ia memproduksi film dokumenter *Dragon For Sale*, yang seperti karya Dandy Laksono, menceritakan kisah pemandangan menakjubkan di Pulau Komodo dan Pulau Labuan Bajo. Ekspedisi Indonesia Baru, Sunspirit, dan Friends of Flores bekerja sama dalam pembuatan film yang disutradarai oleh Dandhy Laksono yang juga menyutradarai film dokumenter *Sexy Killers*. Film dokumenter *Dragon For Sale* yang disutradarai Dandy Laksono dan kawan-kawan mengupas tentang pertumbuhan pariwisata ultra-premium di Labuan Bajo. yang mencantumkan Labuan Bajo sebagai salah satu tempat wisata "10 Bali Baru". Film dokumenter *Dragon For Sale* menggunakan seluk beluk perkembangan wisata ini sebagai latar belakangnya. (Tempo.com, 2019)

Film dokumenter *Dragon For Sale* menyoroti aspek negatif kemunculan Labuan Bajo sebagai destinasi liburan hiper premium. Berdasarkan ringkasan film, Yusuf Priambodo, fotografer Tim Ekspedisi Indonesia Baru, bertemu dengan Venansius, musisi asal Flores. Mulai dari berlayar dengan pinisi, melihat Pulau Padar, hingga menikmati pemandangan di Pulau Papagarang, setiap segmen pasti memiliki narasinya masing-masing. Informasi dalam film ini mungkin belum terlihat jelas oleh pengunjung. Beberapa kekhawatiran tersebut adalah mengenai keadaan masyarakat setempat, pengingkaran hak-hak masyarakat adat, privatisasi pantai, pencaplokan sumber daya air, awal terganggunya lingkungan alam, dan penguasaan bisnis oleh perusahaan-perusahaan besar yang memiliki ikatan terhadap sistem politik (portalmanggarai.com, diakses 12 November 2023).

Tim Ekspedisi Indonesia Baru dan Sahabat Flores merasa cemas terhadap Flores karena mereka yakin Flores mempunyai sejumlah permasalahan sosial dan ekologi yang pelik. Kekhawatiran ini menjadi latar belakang film *Dragon for Sale*. Hak atas air, ruang hidup komunal, dan relokasi lahan untuk kebutuhan wisata ultra-premium adalah isu pertama. Dari semua isu yang terungkap dalam lima seri *Dragon For Sale*, kejadian khusus ini hampir tidak disebutkan oleh beberapa media. Berdasarkan informasi tersebut, Tim Ekspedisi Indonesia Baru dan Sahabat Flores berkesimpulan bahwa film dokumenter merupakan media terbaik untuk menyuarakan pendapat masyarakat tertindas (<https://floresa.com>, diakses 11

November 2023). Tujuan dari pembuatan film Tim Ekspedisi Indonesia Baru ini adalah untuk merevitalisasi ekosistem industri kreatif di Flores, khususnya di Labuan Bajo, karena merupakan inisiatif bersama Sahabat Flores yang mayoritas adalah jurnalis dan sineas asal Flores (www.ekon .go.id, 2023).

Pemerintah kabupaten, provinsi, atau federal belum memberikan tanggapan sebelum film ini dipublikasikan. Meskipun kawasan wisata kelas atas terus dibangun, semakin banyak penduduk setempat yang menolak properti mereka digadaikan kepada investor. Mengingat mereka sudah ratusan tahun tinggal di pulau itu, jelas masyarakat Ata Modo menolak. Komodo tidak dipandang sebagai bahaya oleh mereka. Sebaliknya, mereka menganggap makhluk-makhluk punah ini sebagai saudara, menurut legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untungnya, belum ada lagi pembahasan mengenai skema relokasi warga Ata Modo. Namun hingga saat ini, tempat tinggal mereka masih berubah.

Misalnya, diskusi mengenai biaya masuk Taman Nasional Komodo sedang berlangsung mengingat mayoritas karyawan taman tersebut adalah penduduk lokal Ata Modo. Di Pulau Komodo, dusun adat Ata Modo merupakan rumah bagi masyarakat Ata Modo. Dusun ini memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan senang menjunjung tinggi enam budaya dan adat istiadatnya. Karena menjaga keutuhan adat istiadatnya, masyarakat Ata Modo dianggap sebagai penjaga warisan budaya mereka. Pemerintah Indonesia kini merencanakan tindakan relokasi dengan sasaran penduduk Ata Modo. Hal ini karena adanya wisata premium yang akan dikembangkan di Pulau Komodo. Menurut penelitian siswa yang dikutip dalam referensi, kehadiran komunitas tetangga dapat menempatkan 1.700 komodo dalam bahaya kepunahan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia akan memperkenalkan wisata super premium Komodo, yang akan mengenakan biaya masuk sekitar 4 juta rupiah dan membatasi jumlah pengunjung dan penduduk lokal yang dapat mengakses kawasan tujuan wisata tersebut.

Selain itu, komunitas Ata Modo di Desa Komodo sendiri hanya memiliki lahan seluas 17 hektar, yang merupakan wilayah yang relatif kecil dari Pulau Komodo; Namun, pemerintah berencana memindahkan penduduknya ke Pulau Rinca. Karena laju kepunahannya, pemerintah berencana mengembangkan

pariwisata premium. Namun, saat ini belum ada solusi yang dapat dilakukan. Usulan pemerintah untuk memindahkan komunitas Ata Modo bertentangan dengan tujuan cagar biosfer, menghapus identitas taman nasional sebagai landmark budaya, dan bertentangan dengan definisi pariwisata premium, yang diartikan sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata berkualitas tinggi. pariwisata berkualitas yang tangguh dan memiliki keunikan alam, sosial, dan budaya, masyarakat, dan makhluk hidup di dalamnya guna memberikan pengalaman berkualitas tinggi kepada wisatawan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan kehidupan. Meski pariwisata mendatangkan uang, namun masyarakatnya tidak seindah kelihatannya (Sergap.id, diakses 12 November 2023).

Penghuni Pulau Komodo yang sudah lama akan terlantar, terpindahkan, merasa sendirian, terasing, dan terampas hak-haknya. Karena persepsi masyarakat dirugikan oleh faktor-faktor tersebut dan faktor lainnya, muncul perdebatan pariwisata premium mengenai relokasi komunitas Ata Modo. Argumen ini didasarkan pada keberatan masyarakat terhadap relokasi dan rasa takut masyarakat terhadap hal tersebut karena pemerintah meyakini masyarakat Ata Modo menimbulkan bahaya bagi komodo. Sebaliknya, perdebatan mengenai evakuasi pemukiman Ata Modo di Pulau Komodo bukanlah hal baru. Meskipun hal ini merupakan perkembangan baru, namun masyarakat telah menghadapi sejumlah permasalahan di masa lalu, seperti banyaknya masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap listrik, air, atau hutan yang diubah menjadi bangunan besar. Hal ini bahkan memunculkan anjuran agar masyarakat membeli kabel listrik sendiri, padahal listrik tersebut hanya digunakan untuk penerangan pelabuhan dan bukan untuk melewati depan rumah (Regional.kompas.com, 2023).

Telah ada ikatan antara komodo dan masyarakat Ata Modo selama ratusan tahun. Meski sejumlah korban tewas dan luka parah akibat gigitan komodo yang menembus pemukiman warga, namun warga Ata Modo menganggap hewan tersebut sebagai saudaranya sendiri. Selain itu, penduduk setempat mendirikan tembok sementara untuk mengusir komodo dari lingkungan mereka. Apakah benar kalau komodo dan manusia bisa hidup berdampingan? Komodo membutuhkan

setidaknya 12 kg daging setiap hari, bahkan mereka akan memakan daging manusia. Berdasarkan penelitian siswa yang menunjukkan bahwa 1.700 komodo mungkin terancam punah karena masyarakat sekitar, pemerintah Indonesia bermaksud memperkenalkan wisata mewah ke Pulau Komodo. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia akan membatasi jumlah pengunjung dan penduduk lokal yang dapat mengakses kawasan tujuan wisata tersebut dan akan memperkenalkan wisata super premium Komodo yang akan memiliki harga masuk sekitar 4 juta rupiah (Walhi.or.id, 2023).

Selain itu, komunitas Ata Modo di Desa Komodo sendiri hanya memiliki lahan seluas 17 hektar, yang merupakan wilayah yang relatif kecil dari Pulau Komodo; Namun, pemerintah berencana memindahkan penduduknya ke Pulau Rinca. Pertemuan, pendekatan terhadap komunitas Ata Modo yang dilakukan oleh pemerintah pusat Indonesia yang diwakili oleh Pak Yando, dan film *Dragon For Sale* merupakan contoh komunikasi; Artinya, sarana penyampaian pesan dengan maksud membentuk pemahaman atau makna antara komunikator dan komunikan. Komunitas Ata Modo pada pertemuan ini menolak pemerintah pusat Indonesia yang diwakili oleh Pak Yando dengan menolak kesempatan pemerintah untuk hadir dan berbicara. Hal ini karena, sebagai penduduk lama Pulau Komodo, masyarakat Ata Modo merasa diperlakukan tidak adil dan, kecuali kampanye pariwisata kelas atas menentang relokasi mereka, mereka akan dipindahkan, direlokasi, merasa diasingkan, ditolak haknya, dan dibiarkan sendirian. Kontroversi ini bermula karena masyarakat Ata Modo dianggap oleh pemerintah sebagai ancaman bagi komodo, sehingga menimbulkan keberatan yang sah dari masyarakat terhadap relokasi tersebut dan rasa tidak nyaman masyarakat terhadap hal tersebut (Sergap.id, 2023).

Oleh karena itu, produser menggunakan film dokumenter *Dragon For Sale*, sebagai alat komunikasi massa, untuk menyampaikan isu, berita, dan narasi seputar debat wisata premium Labuan Bajo seputar migrasi komunitas Ata Modo. Keberadaan film ini memungkinkan penulis naskah memanfaatkannya sebagai wahana penyampaian pesan kepada penonton atau pemirsa melalui alur cerita naratif (Amin, 2017: 106). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Polemik Pariwisata Premium Labuan Bajo Terhadap Relokasi Masyarakat Ata Modo ” dalam Film Dokumenter *Dragon For Sale*.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya pemindahan masyarakat Ata Modo bertentangan dengan tujuan cagar biosfer dan menghilangkan identitas taman nasional sebagai landmark budaya dan juga bertentangan dengan pengertian pariwisata premium itu sendiri yang merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata yang berkualitas tinggi dengan kental dan mempunyai keunikan alam, sosial, budaya, masyarakat, dan makhluk hidup di dalamnya sehingga memberikan pengalaman yang berkualitas tinggi bagi wisatawan, dengan tetap memperhatikan keberlangsungan hidup. Rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Apa peran analisis wacana kritis dalam merefleksikan perdebatan seputar pertumbuhan pariwisata premium di Labuan Bajo?
2. Bagaimana film dokumenter “Dragon For Sale” menggambarkan hubungan antara relokasi desa Ata Modo dan pertumbuhan wisatawan kelas atas di Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditetapkan berdasarkan keprihatinan yang disebutkan di atas.

1. Dengan menggunakan analisis wacana, perdebatan seputar pertumbuhan pariwisata mewah di Labuan Bajo dapat diketahui.
2. Untuk mengetahui film dokumenter “*Dragon For Sale*” mempresentasikan polemik wisata premium labuan Bajo dan relokasi Ata Modo
3. Untuk mengetahui relokasi masyarakat Ata Modo terkait dengan pengembangan pariwisata premium di Labuan Bajo.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori: manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan kita tentang polemik seputar perjalanan mewah. Tesis ini bertujuan untuk memfasilitasi

pemahaman yang lebih jelas tentang polemik seputar pariwisata premium di Labuan Bajo dengan menggunakan ide-ide yang terkait dengan konflik sosial dan polemik. Dengan menggunakan metode analisis wacana, tesis ini menganalisis film dokumenter “Dragon For Sale” untuk menunjukkan bagaimana cerita tersebut menawarkan argumen yang mendukung dan menentang perjalanan mewah dan migrasi komunitas Ata Modo.

2. Manfaat Praktis

Studi ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan yang signifikan mengenai kontroversi seputar pariwisata premium dan perpindahan komunitas di Labuan Bajo demi kepentingan pemangku kepentingan dan pemerintah daerah. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan di masa depan dalam pengelolaan relokasi komunitas Ata Modo dan pertumbuhan perjalanan mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya Eriyanto (2011). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. Eriyanto. (2012). *Anlisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fadilla, N. (2017). *Unsur Layak Berita pada Produk Jurnalistik Rubrik Infotainment di Media Online (Analisis Isi pada JPNN. com Edisi Desember 2015)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Fahmi, N. (2021). *Analisis Wacana Kritis Indikasi Praktik Oligarki Dalam Film Sexy Killers* (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Fajarudin, M. A. 2015. Representasi Altruisme Pada Film “?” Tanda Tanya Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Altruisme Pada Film “?” Tanda Tanya.
- Fatimah, N. (2017). Membingkai Ajaran Islam Dengan Produk Multimedia “Hakikat Kaya” dalam Film Dokumenter Religi Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2).
- Firmansyah, A. A. (2020). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Athirah* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Freeman. (2015). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gerzon Ron Ayawaila. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. 2021. Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 111-118.
- Hadi, Sumansono. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Kesesuaian Kegiatan Dana Alokasi Khusus (DAK)*
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerial Pustaka.
- <https://floresa.co/nusantara/56000/2023/08/30/ekspedisi-indonesia-baru-produser-dragon-for-sale-capai-garis-finis-setelah-setahun-lebih-keliling-indonesia>. Diakses 2023
- <https://jelajahekonomi.kontan.co.id/pariwisata/news/labuan-bajo-berbenah-untuk-menjadi-destinasi-wisata-premium>, diakses 2023.
- <https://mangaraibaratkab.bps.go.id/>, diakses 2023.

<https://rm.id/baca-berita/nasional/106278/ini-tantangan-labuan-bajo-jadi-destinasi-wisata- super-premium, diakses 2023/>